

ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS

Penulis:
Prof. Dr. H. Amka, M.Si
Mirnawati, M.Pd



**Nizamia Learning Center
2023**

**ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI PESERTA
DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS**

© Nizamia Learning Center 2023

Anggota IKAPI
Register 166/JTI/2016
All right reserved

Penulis:

Prof. Dr. H. Amka, M.Si
Mirnawati, M.Pd

Penulis:

Hayatun Thaibah, M.Psi., Psikolog

Diterbitkan pertama kali oleh

Nizamia Learning Center

Ruko Valencia AA-15 Sidoarjo

Telepon (031) 8913874

E-mail: nizamiacenter@gmail.com

Website: www.nizamiacenter.com

Cetakan pertama, Agustus 2023

vii + 224 hlm; 15,5 cm x 23 cm

ISBN

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami sampaikan ke hadirat Allah SWT yang selalu melimpahkan Karunia-Nya kepada kita sehingga sampai hari ini masih diberi Rahmat dan kemudahan untuk selalu terbuka akal pikiran, mata, dan hati dalam rangka mencari ilmu sehingga dapat menyusun Buku ajar pada perkuliahan mata kuliah asesmen anak berkebutuhan khusus pada bahasan Asesmen Persepsi Anak Berkebutuhan Khusus.

Modul ini disusun sebagai penunjang belajar mahasiswa, materi yang disusun dalam modul ini memperhatikan kejelasan dan kesantunan berbahasa sehingga tujuan dari pembelajaran tercapai. Materi yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, hal tersebut diharapkan dapat memberikan hasil yang optimal dalam pencapaian hard skill dan soft skill pada peserta didik. Dengan buku ajar ini, mahasiswa diharapkan mampu meningkatkan pemahaman mahasiswa terkait konsep anak berkebutuhan khusus, konsep asesmen, dan pengembangan instrumen asesmen persepsi bagi anak berkebutuhan khusus.

Penyusun menyadari dan meyakini bahwa modul yang disusun ini masih banyak kekurangan sehingga saran atau kritik yang bersifat membangun dari berbagai pihak sangat diharapkan, tidak lupa kami ucapkan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang membantu atas tersusunnya modul ini. Semoga semua yang kita inginkan tercatat sebagai amal ibadah. Aamiin...

Banjarbaru, 07 Agustus 2023

Tim penyusun,

DAFTAR ISI

PRAKATA	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
BAB 1 KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	1
A. Pendahuluan	2
B. Uraian Materi.....	2
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus.....	2
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus	4
3. Kategori dan Label.....	16
4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus.....	21
5. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK.....	23
C. Aktifitas Pembelajaran.....	35
D. Latihan.....	36
E. Rangkuman.....	36
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	38
G. Daftar Pustaka	38
BAB 2 KONSEP ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS..	40
A. Pendahuluan	41
B. Uraian Materi.....	41
1. Pengertian Asesmen ABK	41
2. Ruang Lingkup Asesmen ABK.....	43

3. Tujuan Asesmen ABK.....	44
4. Pengembangan Instrumen Asesmen.....	46
5. Prosedur Penyusunan Instrumen Asesmen.....	48
6. Prosedur Pelaksanaan Asesmen.....	51
C. Aktifitas Pembelajaran.....	54
D. Latihan.....	54
E. Rangkuman.....	55
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	55
G. Daftar Pustaka.....	57
BAB 3 ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS.....	59
A. Pendahuluan.....	60
B. Uraian Materi.....	60
1. Pengertian Persepsi.....	60
2. Terjadinya Persepsi.....	63
3. Sifat Persepsi.....	65
4. Ruang Lingkup Persepsi.....	67
5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi.....	69
6. Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Persepsi.....	72
7. Instrumen Asesmen Persepsi.....	73
C. Aktifitas Pembelajaran.....	83
D. Latihan.....	83
E. Rangkuman.....	84
F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut.....	85
G. Daftar Pustaka.....	85

BAB 1

KONSEP ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Pendahuluan

Bahan ajar ini membahas tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus, konsep asesmen anak berkebutuhan khusus, serta pengembangan instrumen asesmen persepsi anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran pada bab 1 ini antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menguraikan konsep anak berkebutuhan khusus
2. Mahasiswa mampu menguraikan konsep dan tujuan asesmen anak berkebutuhan khusus
3. Mahasiswa mampu menguraikan langkah-langkah pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus
4. Mahasiswa mampu mengembangkan instrumen asesmen persepsi anak berkebutuhan khusus

B. Uraian Materi

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki



kecerdasan atau bakat istimewa (Mulyono, 2003). Ilahi (2013) menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. ABK adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional. Sedangkan menurut penjelasan Suharlina dan Hidayat (2010) ABK merupakan anak yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.

Konsep anak berkebutuhan khusus memiliki arti yang lebih luas dibandingkan dengan pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang dalam pendidikan memerlukan pelayanan yang spesifik, berbeda dengan anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus ini mengalami hambatan dalam belajar dan perkembangan. Oleh sebab itu mereka memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Setiap anak memiliki latar belakang kehidupan budaya dan perkembangan yang berbeda-beda, dan oleh karena itu setiap anak dimungkinkan akan memiliki



kebutuhan khusus serta hambatan belajar yang berbeda beda pula, sehingga setiap anak sesungguhnya memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan sejalan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak. Anak berkebutuhan khusus dapat diartikan sebagai seorang anak yang memerlukan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan belajar dan kebutuhan masing-masing anak secara individual.

ABK seperti yang telah dijelaskan di atas memerlukan modifikasi dari tugas, metode atau pelayanannya. Hal ini dikarenakan keadaan mereka yang memiliki kekhususan dan berbeda dari anak lainnya. Untuk mengembangkan potensinya maka diperlukan modifikasi tersebut. Meskipun berbeda mereka mendapatkan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak. Setiap anak yang memiliki kekhususan tentunya memiliki ciri yang berbeda pula. Siswa memiliki kebutuhan untuk kepentingan belajarnya, oleh karena itu penting untuk fleksibel dalam melakukan pembelajarannya sesuai dengan kebutuhan khusus yang dimiliki anak berkebutuhan khusus.

2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki kekhususan permanen dan temporer (Ilahi, 2013). Anak berkebutuhan



khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

a. Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat sementara (temporer) adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Misalnya anak yang mengalami gangguan emosi karena trauma akibat dipereksa sehingga anak ini tidak dapat belajar. Pengalaman traumatis seperti itu bersifat sementara tetapi apabila anak ini tidak memperoleh intervensi yang tepat boleh jadi akan menjadi permanent. Anak seperti ini memerlukan layanan pendidikan kebutuhan khusus, yaitu pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan yang dialaminya tetapi anak ini tidak perlu dilayani di sekolah khusus. Di sekolah biasa banyak sekali anak-anak yang mempunyai kebutuhan khusus yang bersifat temporer, dan oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan yang disesuaikan yang disebut pendidikan kebutuhan khusus.



Contoh lain, anak baru masuk kelas I Sekolah Dasar yang mengalami kehidupan dua bahasa. Di rumah anak berkomunikasi dalam bahasa ibunya (contoh bahasa: Sunda, Jawa, Bali atau Madura dsb), akan tetapi ketika belajar di sekolah terutama ketika belajar membaca permulaan, menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi seperti ini dapat menyebabkan munculnya kesulitan dalam belajar membaca permulaan dalam bahasa Indonesia. Anak seperti ini pun dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus sementara (temporer), dan oleh karena itu ia memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan (pendidikan kebutuhan khusus). Apabila hambatan belajar membaca seperti itu tidak mendapatkan intervensi yang tepat boleh jadi anak ini akan menjadi anak berkebutuhan khusus permanent.

b. Anak Berkebutuhan Khusus yang Bersifat Menetap (Permanen)

Anak berkebutuhan khusus yang bersifat permanen adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan, yaitu seperti anak yang kehilangan fungsi penglihatan, pendengaran, gangguan perkembangan kecerdasan dan kognisi, gangguan gerak (motorik), gangguan interaksi-komunikasi, gangguan emosi, social dan tingkah laku. Dengan kata lain anak



berkebutuhan khusus yang bersifat permanent sama artinya dengan anak penyandang kecacatan.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan merupakan terjemahan atau kata lain dari anak penyandang cacat, tetapi anak berkebutuhan khusus mencakup spektrum yang luas yaitu meliputi anak berkebutuhan khusus temporer dan anak berkebutuhan khusus permanent (penyandang cacat). Oleh karena itu apabila menyebut anak berkebutuhan khusus selalu harus diikuti ungkapan termasuk anak penyandang cacat. Jadi anak penyandang cacat merupakan bagian atau anggota dari anak berkebutuhan khusus. Oleh karena itu konsekuensi logisnya adalah lingkup garapan pendidikan kebutuhan khusus menjadi sangat luas, berbeda dengan lingkup garapan pendidikan khusus yang hanya menyangkut anak penyandang cacat.

Anak Berkebutuhan Khusus permanen meliputi: Anak dengan gangguan penglihatan (Tunanetra); Anak dengan gangguan pendengaran dan bicara (Tunarungu/Tunawicara); Anak dengan kelainan kecerdasan; Anak dengan gangguan anggota gerak (Tunadaksa); Anak dengan gangguan perilaku dan emosi (Tunalaras); Anak dengan gangguan emosi taraf berat Anak gangguan belajar spesifik; Anak lamban belajar (*slow learner*); Anak Autis. Menurut Garnida (2015:3-4) ABK dikelompokkan menjadi Sembilan diantaranya, yaitu (1) Tunanetra, (2) Tunarungu, (3) Tunagrahita, (4) Tunadaksa,



(5) Tunalaras, (6) Anak gangguan belajar spesifik, (7) Lamban Belajar, (8) Cerdas istimewa dan bakat istimewa, dan (9) Autis. Secara singkat klasifikasi ABK menurut Garnida dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Tunanetra

Tunanetra adalah salah satu klasifikasi bagi anak yang memiliki kebutuhan khusus dengan ciri adanya hambatan pada indra penglihatan (Pratiwi dan Afin, 2013:18). Sedangkan Garnida (2015:5) berpendapat bahwa anak tunanetra merupakan anak yang memiliki gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunanetra adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatannya, berupa ketidak mampuan melihat secara menyeluruh atau sebagian sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Berdasarkan kemampuan daya melihatnya, anak tunanetra diklasifikasikan sebagai berikut:

1) Anak kurang awas (*low vision*)

Penyandang *low vision* masih mampu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan penglihatan.



Namun penyandang *low vision* memiliki persepsi yang berbeda.

2) Anak tunanetra total (*totally blind*)

Penyandang tunanetra *blind* atau buta total adalah tunanetra yang sama sekali tidak memiliki persepsi visual.

b. Tunarungu

Tunarungu adalah anak yang kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal. Anak tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya sehingga tidak mampu mendengarkan bunyi secara menyeluruh atau sebagian. Meskipun telah diberikan alat bantu dengar, mereka tetap memerlukan layanan pendidikan khusus. Berdasarkan tingkat keberfungsian telinga dalam mendengar bunyi, ketunarunguan dibagi ke dalam empat kategori sebagai berikut:

1) Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*)

Ketunarunguan ringan (*mild hearing impairment*) adalah kondisi seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 20-40 dB. Seseorang dengan ketunarunguan ringan sering tidak menyadari saat sedang diajak berbicara, sehingga mengalami sedikit kesulitan dalam percakapan.



- 2) Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*)

Ketunarunguan sedang (*moderate hearing impairment*), dalam kondisi ini seseorang masih dapat mendengar bunyi dengan intensitas 40-65 dB dan mengalami kesulitan dalam percakapan jika tidak memperhatikan wajah pembicara, sulit mendengar dari kejauhan atau dalam suasana gaduh, tetapi dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

- 3) Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*)

Ketunarunguan berat (*severe hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 65-95 dB, sedikit memahami percakapan pembicara meskipun sudah memperhatikan wajah pembicara dan dengan suara keras, akan tetapi masih dapat terbantu dengan alat bantu dengar.

- 4) Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*)

Ketunarunguan berat sekali (*profound hearing impairment*), yaitu kondisi dimana seseorang hanya dapat mendengar bunyi dengan intensitas 95 atau lebih keras. Tidak memungkinkan untuk mendengar percakapan normal, sehingga sangat tergantung pada komunikasi visual.



c. Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Seseorang dikatakan tunagrahita apabila memiliki tiga indikator, yaitu: (1) keterhambatan fungsi kecerdasan secara umum atau di bawah rata-rata, (2) Ketidakmampuan dalam perilaku sosial/adaptif, dan (3) Hambatan perilaku sosial/adaptif terjadi pada usia perkembangan yaitu sampai dengan usia 18 tahun. Berdasarkan tingkat kecerdasannya, anak tunagrahita dikelompokkan menjadi empat, yaitu:

- 1) Tunagrahita ringan, yaitu seseorang yang memiliki IQ 55-70
- 2) Tunagrahita sedang, seseorang dengan IQ 40-55
- 3) Tunagrahita berat, seseorang yang memiliki IQ 25-40
- 4) Tunagrahita berat sekali, yaitu seseorang yang memiliki IQ < 25

d. Anak dengan gangguan perilaku (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat dan sangat berat sebagai akibat terganggunya perkembangan emosi dan sosial atau keduanya sehingga merugikan dirinya sendiri maupun lingkungan (Direktorat PSLB dalam



Gunahardi dan Esti, 2011). Sedangkan Kauffman dan Hallahan (2006) dalam Pratiwi dan Afin (2013:58) berpendapat mengenai anak tunalaras sebagai berikut. Anak tunalaras dikatakan sebagai anak-anak yang sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial karena memiliki perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma sekitar. Perilaku ini bias dating secara tidak langsung dan disertai dengan gangguan emosi yang tidak menyenangkan bagi orang-orang di sekitarnya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa anak tunalaras merupakan anak yang berperilaku menyimpang baik pada taraf sedang, berat maupun sangat berat. Keadaan tersebut seringkali terjadi pada usia anak-anak dan remaja, sehingga akibatnya perkembangan emosi sosial ataupun keduanya akan terganggu. Sehingga perlu adanya layanan khusus pengembangan potensi yang dimiliki anak tunalaras. Berdasarkan kadar ketunalarasannya, Garinda memenggolongkan anak tunalaras menjadi tiga, diantaranya: (1) tunalaras ringan, (2) tunalaras sedang, (3) tunalaras berat.

e. Tunadaksa

Tunadaksa merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan



ataupun untuk berdiri sendiri (Rahman, 2014:170). Sedangkan menurut (Garnida, 2015:10) tunadaksa didefinisikan sebagai bentuk kelainan atau kecacatan pada sistem otot, tulang, persendian dan saraf yang disebabkan oleh penyakit, virus dan kecelakaan baik yang terjadi sebelum lahir, saat lahir dan sesudah kelahiran. Gangguan ini mengakibatkan gangguan koordinasi, komunikasi, adaptasi, mobilitas dan gangguan perkembangan pribadi. Rachmayana (2013) dalam Pratiwi dan Afin (2013:27) mendefinisikan tunadaksa sebagai berikut. Tunadaksa/cacat fisik adalah sebutan bagi orang yang mengalami kesulitan mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya karena faktor bawaan sejak lahir. Gangguan yang dialami menyerang kemampuan motorik mereka. Gangguan yang terjadi mulai dari gangguan otot, tulang, sendi dan atau sistem saraf yang mengakibatkan kurang optimalnya fungsi komunikasi, mobilitas, sosialisasi dan perkembangan keutuhan pribadi. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa penyandang tunadaksa mengalami kesulitan dalam mengoptimalkan fungsi anggota tubuhnya. Hal tersebut dikarenakan adanya gangguan pada otot, tulang maupun sistem saraf. Oleh karena itu maka penyandang tunadaksa perlu mendapatkan pelayanan khusus untuk mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki. Adapun klasifikasi tunadaksa menurut



Garnida (2015:3), yaitu (1) Anak layu anggota gerak tubuh, dan (2) Anak dengan gangguan fungsi syaraf otak (*celebral palsy*).

f. Anak Cerdas Istimewa dan Bakat Istimewa (CIBI)

Anak berbakat adalah anak yang memiliki potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus. Anak CIBI dibagi menjadi tiga golongan sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing, diantaranya (1) Superior, (2) *Gifted* (Anak Berbakat), dan (3) Genius. (Pratiwi dan Afin, 2013:70)

g. Lamban belajar (*slow learner*)

Lamban belajar (*slow learner*) adalah anak yang memiliki potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita. Dalam beberapa hal mengalami hambatan atau keterlambatan berpikir, merespon rangsangan dan adaptasi sosial, tetapi masih jauh lebih baik dibanding dengan yang tunagrahita, lebih lamban dibanding dengan yang normal, mereka butuh waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk dapat menyelesaikan tugas-tugas akademik maupun non akademik. Anak lamban belajar memiliki kemampuan berpikir abstrak yang rendah



dibandingkan dengan anak pada umumnya. Dengan kondisi tersebut maka anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus untuk meningkatkan potensi yang dimilikinya.

h. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak yang berkesulitan belajar spesifik adalah anak yang secara nyata mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika. Hal tersebut disebabkan karena faktor disfungsi neurologis, bukan disebabkan karena faktor inteligensi. Anak berkesulitan belajar spesifik dapat berupa kesulitan belajar membaca (disleksia), kesulitan belajar menulis (disgrafia), atau kesulitan belajar berhitung (diskalkulia), sedangkan mata pelajaran lain mereka tidak mengalami kesulitan yang berarti.

i. Autisme

Autisme adalah gangguan perkembangan yang kompleks, meliputi gangguan komunikasi, interaksi sosial, dan aktivitas imajinatif, yang mulai tampak sebelum anak berusia tiga tahun, bahkan anak yang termasuk autisme infantil gejalanya sudah muncul sejak lahir. Wing dalam Jenny Thompson (2010:86) mendefinisikan autisme sebagai gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial.



Tanpa tiga gangguan di atas, seseorang tidak akan didagnosis memiliki autisme. Gangguan-gangguan tersebut cenderung parah dan menyebabkan kesulitan belajar pada anak. Dapat dikatakan bahwa penyandang autisme mengalami gangguan yang kompleks. Penyandang autisme mengalami kendala dalam komunikasi, sosialisasi dan imajinasi. Sehingga hal tersebut dapat mengganggu mereka dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah, perlu adanya pelayanan khusus untuk anak autisme yang tidak dapat disamakan dengan anak normal lainnya.

3. Kategori dan Label

Siswa yang diidentifikasi sebagai disabilitas atau berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus dan / atau layanan terkait. Banyak dari individu ini dikelompokkan atau berdasarkan kategori disabilitas/kebutuhan khusus tertentu. Kategori tidak lebih dari label yang diberikan kepada individu yang memiliki karakteristik dan fitur yang sama. Sebagian besar negara bagian, mengidentifikasi individu yang menerima layanan pendidikan khusus sesuai dengan kategori kebutuhan khusus mereka. The Individuals with Disabilities Education Improvement Act (IDEA:2004) mengidentifikasi tiga belas kategori disabilitas berikut ini.



- a. Autisme
- b. Kebutaan tuli
- c. Keterlambatan perkembangan
- d. Gangguan emosi
- e. Gangguan pendengaran termasuk tuli
- f. Keterbelakangan mental
- g. Kecacatan ganda
- h. Gangguan ortopedi
- i. Gangguan kesehatan lainnya
- j. ketidakmampuan belajar khusus
- k. Gangguan bicara atau bahasa
- l. Cedera otak traumatis
- m. Gangguan penglihatan termasuk kebutaan

Seluruh masalah pengelompokan, atau pelabelan, individu penyandang disabilitas telah menjadi subyek kontroversi. Pelabelan, tentu saja, adalah fakta kehidupan yang nyaris tak terhindarkan. Bagaimana Anda akan melabeli diri Anda sendiri? Apakah Anda menganggap diri Anda seorang Demokrat atau Republik? Apakah Anda kelebihan berat badan atau kurus, Muslim atau non-Muslim, dan liberal atau konservatif? Bergantung pada konteksnya, beberapa label dapat dianggap positif atau negatif. Label mungkin permanen, seperti cerebral palsy, atau sementara, seperti korban bencana alam. Bagaimanapun, label itu kuat, bias, dan sering diisi dengan harapan tentang bagaimana orang harus berperilaku dan bertindak.



Label, baik yang dipaksakan secara formal oleh psikolog atau pendidik atau diterapkan secara santai oleh teman sebaya, mampu menstigmatisasi dan, dalam kasus tertentu, menghukum anak-anak. Label yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi secara signifikan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain di lingkungan berhubungan dengan mereka. Memberi label atau mengelompokkan anak-anak tertentu adalah proses merendahkan yang sering berkontribusi pada stigmatisasi dan mengarah ke isolasi sosial dan pendidikan; di sisi lain, label dapat mengakibatkan siswa menerima layanan dan dukungan luar biasa.

Terlepas dari manfaat pelabelan anak-anak, juga ditemukan bahwa pelabelan terlalu sering mempromosikan stereotip dan diskriminasi dan memungkinkan menjadi sebuah faktor yang berkontribusi terhadap praktik eksklusif di arena pendidikan dan sosial. Salah satu kekhawatiran terbesar adalah label yang diterapkan untuk anak-anak sering kurang memiliki relevansi pendidikan. Membubuhkan label pada anak, meskipun akurat, bukan jaminan layanan yang lebih baik. Jarang ada label yang memberikan panduan pengajaran atau menyarankan taktik manajemen yang efektif. *Pemberian pembelajaran dan layanan harus disesuaikan dengan kebutuhan anak daripada diberikan berdasarkan label siswa.* Meskipun



program nonkategori semakin populer, namun juga masih sering diperlukan untuk mengklasifikasikan siswa berdasarkan tingkat keparahan gangguan mereka – misalnya, ringan / sedang atau berat / mendalam.

Tabel 1. Kelebihan dan Kekurangan Memberi Label Individu dengan Kebutuhan Khusus/Disabilitas

Kelebihan	Kekurangan
<ul style="list-style-type: none"> • Label berfungsi sebagai sarana untuk pendanaan dan administrasi program pendidikan Program sertifikasi guru dan proses pengesahannya sering dikembangkan di sekitar kategori kecacatan tertentu (mis., cacat intelektual, gangguan pendengaran). • Label memungkinkan para profesional untuk berkomunikasi secara efisien dengan cara yang bermakna. 	<ul style="list-style-type: none"> • Label dapat menstigmatisasi dan dapat menyebabkan stereotip. • Pelabelan berpotensi memusatkan perhatian pada batasan dan apa yang tidak bisa dilakukan seseorang alih-alih pada kemampuan dan kekuatan individu. • Label kadang-kadang dapat digunakan sebagai alasan untuk menyampaikan instruksi yang tidak



<ul style="list-style-type: none"> • Upaya penelitian sering berfokus pada kategori diagnostik tertentu. • Label menetapkan kelayakan individu untuk layanan. • Layanan perawatan, pengajaran, dan dukungan disediakan secara berbeda berdasarkan label (mis., Bahasa isyarat untuk siswa yang tuli, kurikulum yang dipercepat atau diperkaya untuk siswa yang berbakat dan berbakat). • Label meningkatkan visibilitas kebutuhan unik individu dengan disabilitas • Label berfungsi sebagai dasar untuk menghitung jumlah individu dengan 	<p>efektif (mis., Marvin tidak dapat mempelajari fakta penggandaannya karena ia cacat intelektual").</p> <ul style="list-style-type: none"> • Label dapat berkontribusi pada konsep diri yang berkurang, harapan yang lebih rendah, dan harga diri yang buruk. • Label biasanya tidak memadai untuk tujuan pengajaran; mereka tidak secara akurat mencerminkan kebutuhan pendidikan atau terapeutik masing-masing siswa. • Pemberian label dapat menyebabkan berkurangnya
---	--



<p>cacat dan dengan demikian membantu pemerintah, sekolah, lembaga, dan organisasi lainnya dalam merencanakan pengiriman layanan yang dibutuhkan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • kelompok advokasi dan minat khusus, biasanya memiliki minat untuk membantu kelompok warga tertentu dengan kondisi disabilitas 	<p>peluang untuk pengalaman yang dinormalkan dalam kehidupan sekolah dan masyarakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sebuah label dapat memberikan kesan yang salah tentang keabadian suatu cacat; beberapa label menguap setelah meninggalkan lingkungan sekolah.
---	--

4. Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus

Alimin (2004), Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu: 1) Faktor internal pada diri anak, 2) Faktor eksternal dari lingkungan dan, 3) Kombinasi dari factor internal dan eksternal.

a. *Faktor Internal*

Faktor internal adalah kondisi yang dimiliki oleh anak yang bersangkutan. Sebagai contoh seorang anak memiliki kebutuhan khusus dalam belajar karena ia tidak



bisa melihat, tidak bisa mendengar, atau tidak mengalami kesulitan untuk bergerak. Keadaan seperti itu berada pada diri anak yang bersangkutan secara internal. Dengan kata lain hambatan yang dialami berada di dalam diri anak yang bersangkutan.

b. *Faktor Eksternal*

Faktor eksternal adalah Sesuatu yang berada di luar diri anak mengakibatkan anak menjadi memiliki hambatan perkembangan dan hambatan belajar, sehingga mereka memiliki kebutuhan layanan khusus dalam pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami kekerasan di rumah tangga dalam jangka panjang mengakibatkan anak tersebut kehilangan konsentrasi, menarik diri dan ketakutan. Akibatnya anak tidak dapat belajar. Contoh lain, anak yang mengalami trauma berat karena bencana alam atau konflik sosial/perang. Anak ini menjadi sangat ketakutan kalau bertemu dengan orang yang belum dikenal, ketakutan jika mendengar gemuruh air yang diasosiasikan dengan banjir besar yang pernah dialaminya. Keadaan seperti ini menyebabkan anak tersebut mengalami hambatan dalam belajar, dan memerlukan layanan khusus dalam pendidikan.

c. *Kombinasi Faktor Eksternal dan Internal*

Kombinasi antara factor eksternal dan factor internal dapat menyebabkan terjadinya kebutuhan khusus pada



seorang anak. Kebutuhan khusus yang disebabkan oleh factor eksternal dan internal sekaligus diperkirakan akan anak akan memiliki kebutuhan khusus yang lebih kompleks. Sebagai contoh seorang anak yang mengalami gangguan pemusatan perhatian dengan hiperaktivitas dan dimiliki secara internal berada pada lingkungan keluarga yang kedua orang tuanya tidak menerima kehadiran anak, tercermin dari perlakuan yang diberikan kepada anak yang bersangkutan. Anak seperti ini memiliki kebutuhan khusus akibat dari kondisi dirinya dan akibat perlakuan orang tua yang tidak tepat.

5. Karakteristik dan Kebutuhan Pembelajaran ABK

Anak berkebutuhan khusus memiliki karakteristik atau ciri khas. Karakteristik tersebut merupakan implikasi dari kekhususan yang dimiliki masing-masing. Karakteristik setiap jenis ABK juga berbeda-beda pula. Berikut adalah karakteristik serta kebutuhan pembelajaran dari anak berkebutuhan khusus menurut Garnida (2015:5):

a. Tunanetra

Anak dengan gangguan penglihatan adalah anak yang mengalami gangguan daya penglihatan sedemikian rupa, sehingga membutuhkan layanan khusus dalam pendidikan maupun kehidupannya. Layanan khusus dalam pendidikan bagi anak tunanetra, yaitu dalam



membaca, menulis, dan berhitung diperlukan huruf *braille* bagi yang tunanetra total, dan bagi mereka yang masih memiliki sisa penglihatan diperlukan kaca pembesar atau huruf cetak besar, media yang dapat diraba dan didengar atau diperbesar. Selain itu diperlukan latihan orientasi dan mobilitas. Untuk mengenali anak tunanetra dapat dilihat ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Tidak mampu melihat
- 2) Kurang melihat (kabur), tidak mampu mengenali pada jarak enam meter.
- 3) Kesulitan mengambil benda kecil di dekatnya.
- 4) Sering meraba-raba dan tersandung waktu berjalan.
- 5) Bagian bola yang hitam berwarna keruh/bersisik kering
- 6) Peradangan hebat pada kedua bola mata
- 7) Mata selalu bergoyang

b. Tunarungu

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran menyebabkan anak tunarungu memiliki karakteristik yang khas, berbeda dengan anak normal lainnya. Adapun ciri-ciri anak tunarungu sebagai berikut:

- 1) Sering memiringkan kepala dalam usaha mendengar.
- 2) Banyak perhatian terhadap getaran.



- 3) Terlambat dalam perkembangan bahasa.
- 4) Tidak ada reaksi terhadap bunyi dan suara.
- 5) Sering menggunakan isyarat dalam berkomunikasi.
- 6) Kurang atau tidak tanggap dalam diajak bicara,
- 7) Ucapan kata tidak jelas, kualitas suara aneh/monoton.

Kebutuhan anak tunarungu secara umum tidak berbeda dengan anak pada umumnya, tetapi mereka memerlukan perhatian dalam kegiatan pembelajaran, antara lain:

- 1) Tidak mengajak anak untuk berbicara dengan cara membelakanginya.
- 2) Anak hendaknya didudukkan paling depan, sehingga memiliki peluang untuk mudah membaca bibir guru.
- 3) Perhatikan postur anak yang sering memiringkan kepala untuk mendengarkan.
- 4) Dorong anak untuk selalu memperhatikan wajah guru, berbicara dengan anak dengan posisi berhadapan dan bila memungkinkan kepala guru sejajar dengan kepala anak.
- 5) Guru berbicara dengan suara biasa tetapi dengan gerakan bibirnya yang harus jelas.

c. Tunadaksa

Karakteristik fisik anak tunadaksa biasanya selain mengalami cacat tubuh, juga mengalami gangguan lain, seperti berkurangnya daya pendengaran, penglihatan



dan gangguan motorik lainnya. Ciri-ciri anak tunadaksa dapat digambarkan sebagai berikut:

- 1) Jari tangan kaku dan tidak dapat menggenggam.
- 2) Terdapat bagian anggota gerak yang tidak lengkap/tidak sempurna/lebih kecil dari biasa.
- 3) Kesulitan dalam gerakan (tidak sempurna, tidak lentur/tidak terkendali, bergetar).
- 4) Terdapat cacat pada anggota gerak.
- 5) Anggota gerak layu, kaku, lemah/lumpuh.

Sebelum memberikan pelayanan dan pembelajaran bagi anak tunadaksa harus memperhatikan hal-hal berikut:

- 1) Segi kesehatan anak
Kelainan khusus seperti kencing manis atau pernah dioperasi, sakit sendi, dan masalah lain seperti harus meminum obat dan sebagainya.
- 2) Kemampuan gerak dan mobilitas
Penggunaan transportasi untuk pergi ke sekolah, alat bantu gerak, dan sebagainya. Hal ini berhubungan dengan lingkungan yang harus dipersiapkan.
- 3) Kemampuan komunikasi
Ada tidaknya kelainan dalam berkomunikasi, dan alat komunikasi yang digunakan seperti lisan, tulisan, isyarat dan sebagainya.



4) Kemampuan dalam merawat diri

Mampu tidaknya melakukan perawatan diri dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya; dalam berpakaian, makan, mandi dan lain-lain.

5) Posisi

Posisi anak pada waktu menggunakan alat bantu, duduk pada saat menerima pembelajaran, waktu istirahat, di kamar kecil (toilet), saat makan dan sebagainya, sehingga *physical therapy* sangat diperlukan.

d. Anak Berbakat

Anak cerdas dan berbakat istimewa atau disebut juga sebagai *gifted and talented children* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Membaca pada usia lebih muda, lebih cepat dan memiliki perbendaharaan kata yang luas.
- 2) Memiliki rasa ingi tahu yang kuat, minat yang cukup tinggi.
- 3) Mempunyai inisiatif, kreatif dan original dalam menunjukkan gagasan.
- 4) Mampu memberikan jawaban-jawaban atau alasan yang logis, sistematis dan kritis.



- 5) Terbuka terhadap rangsangan-rangsangan dari lingkungan.
- 6) Dapat berkonsentrasi untuk jangka waktu yang panjang, terutama terhadap tugas atau bidang yang diminati.
- 7) Senang mencoba hal-hal baru.
- 8) Mempunyai daya abstraksi, konseptualisasi dan sintesis yang tinggi.
- 9) Mempunyai daya ingatan yang kuat.
- 10) Senang terhadap kegiatan intelektual dan pemecahan-pemecahan masalah.
- 11) Cepat menangkap hubungan sebab akibat
- 12) Tidak cepat puas atas prestasi yang dicapai.
- 13) Dapat menguasai dengan cepat materi pelajaran.

Kebutuhan pembelajaran anak cerdas istimewa dan bakat istimewa adalah sebagai berikut:

- 1) Program pengayaan horisontal, yaitu:
 - a) Mengembangkan kemampuan eksplorasi.
 - b) Mengembangkan pengayaan dalam arti memperdalam dan memperluas hal-hal yang ada di luar kurikulum biasa.
 - c) *Executive intensive* dalam arti memberikan kesempatan untuk mengikuti program intensif



bidang tertentu yang diminaati secara tuntas dan mendalam dalam waktu tertentu.

- 2) Program pengayaan vertikal, yaitu:
 - a) *Acceleration*, percepatan/maju berkelanjutan dalam mengikuti program yang sesuai dengan kemampuannya, dan jangan dibatasi oleh jumlah waktu atau tingkatan kelas.
 - b) *Independent study*, membeekikan seluas-luasnya kepada anak untuk belajar dan menjelajahi sendiri bidang yang diminati.
 - c) *Mentorship*, memadukan antara yang diminati anak cerdas dan berbakat istimewa dengan para ahli yang ada di masyarakat.

e. Tunagrahita

Anak tunagrahita memiliki IQ (*intelligence quotient*) di bawah rata-rata yaitu memiliki $IQ \leq 70$. Sedangkan ciri-ciri fisik dan penampilan anak tunagrahita sebagai berikut:

- 1) Penampilan fisik tidak seimbang, misalnya kepala terlalu kecil/besar.
- 2) Tidak dapat mengurus diri sendiri sesuai usia.
- 3) Tidak ada/kurang sekali perhatiannya terhadap lingkungan.



- 4) Koordinasi gerakan kurang (gerakan serig tidak terkendali).

Kebutuhan pembelajaran anak tunagrahita, yaitu:

- 1) Perbedaan tunagrahita dengan anak normal dalam proses belajar adalah terletak pada hambatan dan masalah atau karakteristik belajarnya.
- 2) Perbedaan karakteristik belajar anak tunagrahita dengan anak sebayanya adalah anak tunagrahita mengalami masalah dalam hal, yaitu: (1) Tingkat kemahirannya dalam memecahkan masalah; (2) Melakukan generalisasi dan mentransfer sesuatu yang baru; dan (3) Minat dan perhatian terhadap penyelesaian tugas.

f. Tunalaras

Tunalaras atau anak yang memiliki gangguan emosi dan perilaku memiliki ciri-ciri, yaitu:

- 1) Cenderung membangkang.
- 2) Mudah terangsang emosinya/mudah marah.
- 3) Sering melakukan tindakan agresif, merusak, mengganggu.
- 4) Sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.
- 5) Prestasi belajar dan motivasi belajar cenderung rendah, sering membolos atau jarang masuk sekolah.



Kebutuhan pembelajaran anak tunalaras yang harus diperhatikan guru antara lain adalah:

- 1) Perlu adanya penataan lingkungan yang kondusif (menyenangkan) bagi setiap anak.
- 2) Kurikulum hendaknya disesuaikan dengan hambatan dan masalah yang dihadapi oleh setiap anak.
- 3) Adanya kegiatan yang bersifat kompensatoris sesuai dengan bakat minat anak.
- 4) Perlu adanya pengembangan akhlak atau mental melalui kegiatan sehari-hari dan contoh dari lingkungan fisik.

g. Lamban Belajar

Slow learner atau lamban belajar adalah anak yang memiliki prestasi belajar rendah, skor tes IQ mereka berada di antara 70 dan 90. Kemampuan belajarnya lebih lambat dibandingkan teman sebayanya. Kemampuan-kemampuan lainnya yang terbatas dari anak lamban belajar, di antaranya adalah kemampuan koordinasi seperti kesulitan menggunakan alat tulis, olah raga atau mengenakan pakaian. Dari sisi perilaku anak lamban belajar cenderung pendiam dan pemalu, sehingga mereka kesulitan untuk berteman. Ciri-ciri yang dapat diamati pada anak lamban belajar, yaitu:

- 1) Rata-rata prestasi belajarnya rendah (kurang dari 6).



- 2) Menyelesaikan tugas-tugas akademik sering terlambat dibandingkan temanteman seusianya.
- 3) Daya tangkap terhadap pelajaran lambat.
- 4) Pernah tidak naik kelas.

Anak lamban belajar membutuhkan pembelajaran khusus, antara lain:

- 1) Waktu yang lebih lama dibanding anak pada umumnya.
- 2) Ketelatenan dan kesabaran guru untuk tidak terlalu cepat dalam memberikan penjelasan.
- 3) Memperbanyak latihan dari pada hapalan dan pemahaman.
- 4) Menuntut digunakannya media pembelajaran yang variatif.
- 5) Diperlukan adanya pengajaran remedial.

h. Anak yang mengalami kesulitan belajar spesifik

Anak berkesulitan belajar spesifik dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu disleksia, disgrafia dan diskalkulia. Masing-masing memiliki ciri yang berbeda.

- 1) Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia), yaitu:
 - a) Kesulitan membedakan bentuk.
 - b) Kemampuan memahami isi bacaan rendah.



- c) Sering melakukan kesalahan dalam membaca.
- 2) Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia), yaitu:
 - a) Sangat lamban dalam menyalin tulisan.
 - b) Sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5, 6 dengan 9, dan sebagainya.
 - c) Sulit menulis dengan lurus pada kertas tak bergaris.
 - d) Menulis huruf dengan posisi terbalik (p ditulis q atau b).
- 3) Ciri-ciri anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia), yaitu:
 - a) Sulit membedakan tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
 - b) Sulit mengoperasikan hitungan/bilangan.
 - c) Sering salah membilang secara berurutan.
 - d) Sering salah membedakan angka 9 dengan 6; 17 dengan 71, 2 dengan 5, 3 dengan 8, dan sebagainya.
 - e) Sulit membedakan bangun-bangun geometri.

i. Autis

Banyak sekali variasi gejala yang diperlihatkan oleh anak autis. Selain gejalanya yang bervariasi, tingkat keparahan juga sangat bervariasi. Ciri-ciri anak autis, yaitu:



- 1) Mengalami hambatan di dalam bahasa.
- 2) Kesulitan dalam mengenal dan merespon emosi dengan isyarat sosial.
- 3) Kekakuan dan miskin dalam mengekspresikan perasaan.
- 4) Kurang memiliki perasaan dan empati.
- 5) Sering berperilaku di luar kontrol dan meledak-ledak.
- 6) Secara menyeluruh mengalami masalah dalam perilaku.
- 7) Kurang memahami akan keberadaan dirinya sendiri.
- 8) Keterbatasan dalam mengekspresikan diri.
- 9) Berperilaku monoton dan mengalami kesulitan untuk beradaptasi dengan lingkungan.

Anak autis membutuhkan pembelajaran khusus antara lain sebagai berikut:

- 1) Diperlukan adanya pengembangan strategi untuk belajar dalam setting kelompok.
- 2) Perlu menggunakan beberapa teknik, di dalam menghilangkan perilaku-perilaku negatif yang muncul dan mengganggu kelangsungan proses belajar secara keseluruhan (stereotip).
- 3) Guru perlu mengembangkan ekspresi dirinya secara verbal dengan berbagai bantuan.



- 4) Guru terampil mengubah lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan sehingga tingkah laku anak dapat dikendalikan pada hal yang diharapkan.

Karakteristik yang berbeda pada setiap ABK membuat ABK perlu mendapatkan pelayanan pembelajaran yang berbeda pula. Pelayanan tersebut haruslah mengacu pada kekhususan yang dimiliki ABK. Dalam hal ini sekolah inklusif tentunya dituntut untuk bekerja lebih keras dibandingkan sekolah pada umumnya agar anak mampu terlayani dengan baik dan potensi yang dimiliki mampu dikembangkan dengan baik. Lebih khususnya guru haruslah memiliki kompetensi yang baik, karena gurulah yang lebih bertanggung jawab dalam memberikan pelayanan baik pelayanan pembelajaran di kelas reguler maupun di kelas khusus.

C. Aktifitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi diatas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5-10 soal dari materi yang ada.



3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

D. Latihan

1. Uraikan apa yang dimaksud dengan anak berkebutuhan khusus?
2. Uraikan klasifikasi anak berkebutuhan khusus?
3. Uraikan bagaimana pendapat saudara tentang pemberian label pada anak berkebutuhan khusus?
4. Uraikan apa saja faktor penyebab anak berkebutuhan khusus?

E. Rangkuman

1. Anak berkebutuhan khusus merupakan anak yang memiliki kekhususan dibandingkan dengan anak normal lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) ini dianggap berbeda oleh masyarakat pada umumnya. ABK dapat dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa yang memerlukan penanganan khusus sehubungan dengan gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak.
2. Secara umum klasifikasi anak berkebutuhan khusus meliputi dua kategori yaitu anak yang memiliki



kekhususan permanen dan temporer. Anak berkebutuhan khusus yang memiliki kekhususan permanen yaitu akibat dari kelainan tertentu seperti anak tunanetra. Sedangkan anak yang memiliki kekhususan temporer yaitu mereka yang mengalami hambatan belajar dan perkembangan karena kondisi dan situasi lingkungan misalnya anak yang mengalami perbedaan bahasa yang digunakan dalam dan di sekolah.

3. Siswa yang diidentifikasi sebagai disabilitas atau berkebutuhan khusus memerlukan pendidikan khusus dan / atau layanan terkait
4. Label yang diberikan kepada seseorang dapat mempengaruhi secara signifikan bagaimana individu memandang diri mereka sendiri dan bagaimana orang lain di lingkungan berhubungan dengan mereka. Memberi label atau mengelompokkan anak-anak tertentu adalah proses merendahkan yang sering berkontribusi pada stigmatisasi dan mengarah ke isolasi sosial dan pendidikan; di sisi lain, label dapat mengakibatkan siswa menerima layanan dan dukungan luar biasa.
5. Terdapat tiga faktor yang dapat diidentifikasi tentang sebab musabab timbulnya kebutuhan khusus pada seorang anak yaitu: 1) Faktor internal pada diri anak, 2) Faktor eksternal dari lingkungan dan, 3) Kombinasi dari factor internal dan eksternal.



F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Silahkan dibaca dengan seksama latihan yang ada, kemudian kerjakanlah sampai selesai, dengan merujuk pada uraian materi. setelah itu silahkan anda lanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

G. Daftar Pustaka

Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.

Elizabet B Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.

Marlina. 2009. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP

Miftah thoha, 2003. Prilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya, Jakarta; Raja Grafindo Persada

Permanarian, S & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Rochyadi, E & Alimin, Z. (2003). Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita. Direktorat pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.



- Soendari, T (2008). Modul Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sujiono, B. (2008). Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak. Dalam <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikatperkembangan-motorik-halus-anak.html>. Diakses pada 01 Februari 2018.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Suharman. 2005. Psikologi Kognitif. Jakarta; Aneka Karya cipta
- Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : EGC. 2004.



BAB 2

KONSEP ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Pendahuluan

Bahan ajar ini membahas tentang konsep dasar anak berkebutuhan khusus, konsep asesmen anak berkebutuhan khusus, serta pengembangan instrumen asesmen persepsi anak berkebutuhan khusus. Adapun tujuan ingin dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran pada bab 2 ini antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian asesmen anak berkebutuhan khusus
2. Mahasiswa mampu menjelaskan tujuan asesmen anak berkebutuhan khusus
3. Mahasiswa mampu menjelaskan langkah penyusunan instrument asesmen anak berkebutuhan khusus
4. Mahasiswa mampu menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan asesmen anak berkebutuhan khusus

B. Uraian Materi

1. Pengertian Asesmen ABK

Istilah asesmen berasal dari bahasa Inggris yaitu *assesment* yang berarti penilaian suatu keadaan. Penilaian yang dimaksud dalam hal ini berbeda dengan evaluasi. Evaluasi dilaksanakan setelah anak belajar dan bertujuan untuk menilai keberhasilan anak dalam mengikuti pelajaran, sedangkan asesmen dilakukan pada saat anak belum



diberikan pelajaran atau setelah dari hasil identifikasi ditemukan bahwa ia diperkirakan anak berkebutuhan khusus. Asesmen juga bukan merupakan tes, namun tes merupakan bagian dari asesmen karena dalam pelaksanaan asesmen memungkinkan menggunakan tes untuk mengumpulkan informasi.

Menurut Suhaeri (2005) asesmen adalah proses pengumpulan data dan informasi tentang anak, penafsiran, dan pembuatan kesimpulan, yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan. Menurut Permanarian (2005) asesment adalah proses pengumpulan informasi tentang kekuatan dan kebutuhan anak yang akan digunakan untuk membuat program pembelajaran untuk anak secara individual. Meskipun asesmen pertama kali dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran, asesmen sesungguhnya berlangsung sepanjang proses pembelajaran.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen adalah suatu usaha untuk mengumpulkan informasi dalam menentukan keadaan individu. Berkenaan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus, maka asesmen diartikan sebagai usaha dalam menghimpun data atau informasi secara komprehensif/menyeluruh terkait kondisi anak berkebutuhan khusus guna mendapatkan informasi terkait potensi, kelemahan, dan kebutuhan belajar anak. Data tersebut nantinya akan dijadikan sebagai acuan



dalam pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kondisi anak berkebutuhan khusus.

Asesmen anak berkebutuhan khusus dilakukan guna mewujudkan pemberian layanan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian sebaiknya setiap sekolah yang mewadahi pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus baik sekolah reguler penyelenggara pendidikan inklusif maupun sekolah luar biasa senantiasa melakukan asesmen sebelum memberikan layanan intervensi kepada anak.

2. Ruang Lingkup Asesmen ABK

Asesmen anak berkebutuhan khusus dilakukan untuk mendapatkan linformasi secara menyeluruh, dalam artian informasi yang diperoleh tidak hanya meliputi satu ruang lingkup saja. Adapun ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus terdiri atas asesmen perkembangan dan asesmen akademik.

Asesmen perkembangan adalah proses pengumpulan data/informasi secara sistematis terhadap aspek-aspek perkembangan anak yang diduga berpengaruh terhadap prestasi akademik. Beberapa aspek perkembangan anak yang perlu diases jika mereka dijumpai mengalami kesulitan belajar termasuk ABK, yaitu gangguan motorik, gangguan persepsi, sosial emosi, dan bahasa komunikasi (Harwell



dalam Soendari, T. 2008). Sedangkan asesmen akademik adalah proses pengumpulan data/informasi secara sistematis terhadap aspek-aspek akademik anak. Aspek akademik anak yang perlu diases yaitu membaca, menulis, dan berhitung.

3. Tujuan Asesmen ABK

Tujuan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus menurut Alimin (2005) adalah sebagai berikut:

a. Untuk mengetahui kemampuan anak

Kemampuan atau potensi yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus perlu diketahui guna di kembangkan. Misalnya anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan intelektual namun memiliki potensi atau bakat dalam bidang seni, maka sebaiknya yang menjadi fokus dalam pemberian layanan kepada anak adalah pengembangan potensinya dengan memberikan latihan-latihan kesenian.

b. Untuk mengetahui hambatan belajar anak

Hambatan belajar anak berkebutuhan khusus yang diperoleh melalui kegiatan asesmen dapat dijadikan sebagai dasar atau pondasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran anak kedepannya. Misalnya seorang anak yang duduk di bangku kelas 3 Sekolah



dasar mengalami hambatan dalam menulis, maka program pembelajaran untuk menulis bisa diawali dengan pemberian latihan motorik halus, karena salah satu faktor penyebab ketidak mampuan anak dalam menulis gangguan pada motorik halusnya.

c. Untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak

Pada dasarnya kegiatan asesmen bersifat kontiniu atau berkelanjutan, dalam artian kegiatan asesmen tidak hanya dilakukan sebelum pembelajaran, tapi juga saat pembelajaran dan setelah pembelajaran. Dengan demikian pencapaian perkembangan anak akan terlihat dengan jelas yang kedepannya akan menjadi acuan dalam pengembangan program kelanjutannya.

d. Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak.

Hasil asesmen akan menunjukkan potensi dan kelemahan anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut maka dapat diketahui kebutuhan belajar anak dengan merancang program pembelajaran baik dengan perbaikan kelemahan anak atau pengembangan potensi yang dimiliki oleh anak. Dengan bermodalkan kelemahan dan potensi yang dimiliki oleh anak berdasarkan hasil asesmen, maka diharapkan pendidik tidak hanya terlalu fokus pada kelemahan anak tapi juga sebaiknya melihat setiap potensi anak yang bisa dikembangkan.



4. Pengembangan Instrumen Asesmen

a. Instrumen Asesmen formal

Asesmen formal merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan anak berkebutuhan khusus. Asesmen formal merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dirancang untuk mengidentifikasi dan merekam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Berbeda dengan asesmen proses informal, asesmen proses formal merupakan kegiatan yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan peserta didik.

Penyusunan instrumen asesmen formal pada dasarnya memerlukan keahlian tinggi, waktu yang lama, biaya yang besar, Memerlukan perhitungan reliabilitas dan tiap butir soal perlu di kalibrasi. Dengan demikian sangat sulit bahkan tidak memungkinkan untuk melaksanakan asesmen pada anak berkebutuhan khusus menggunakan instrumen asesmen formal. Oleh karena itu, para ahli di bidang pendidikan ABK umumnya mempercayai bahwa asesmen informal merupakan cara terbaik untuk memperoleh informasi tentang penguasaan anak.



b. Instrumen Asesmen informal

Asesmen informal adalah asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak. Asesmen informal ini hanya berlaku kasuistis, maksudnya berlaku pada komunitas anak dimana guru itu membuat dan menerapkan asesmen. Belum tentu sesuai atau cocok diterapkan pada komunitas anak ditempat lain.

Pengembangan instrumen asesmen informal kurang terstruktur, tidak baku, dibuat dan dilaksanakan oleh guru, dan validitas-reliabilitas tdk teruji. Dengan demikian, sangat memungkinkan guru dapat membuat sendiri instrumen asesmen untuk mengumpulkan informasi terkait potensi, kelemahan, dan kebutuhan anak berkebutuhan khusus. Berbagai metode yang dapat digunakan oleh guru dalam membuat mapun melaksanakan asesmen pada anak berkebutuhan khusus antara lain sebagai berikut:

- 1) Observasi, pengamatan yang dilakukan terhadap cara belajar siswa, tingkah laku yang muncul pada saat siswa belajar, dan sebagainya.
- 2) Tes atau evaluasi hasil belajar, diperoleh dengan cara memberikan tes pada setiap bidang pengajaran.



- 3) Wawancara, dilakukan terhadap orang tua, atau keluarga, dan siswa.

Sedangkan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diharapkan melalui metode di atas adalah:

- 1) Ceklis, yaitu memberikan tanda pada bagian-bagian yang telah ditentukan pada pedoman sesuai dengan kemampuan anak.
- 2) Skala nilai, yaitu bentuk penilaian yang mengarah pada kemampuan atau prestasi belajar siswa

5. Prosedur Penyusunan Instrumen Asesmen

Untuk mendapatkan informasi yang akurat dari anak berkebutuhan khusus yang akan diases maka diperlukan instrumen asesmen yang memadai. Rochyadi & Alimin (2005) mengemukakan bahwa terdapat beberapa prosedur yang harus ditempuh guru dalam penyusunan instrumen asesmen, yang dalam hal ini instrumen yang dimaksud adalah instrumen informal. Adapun prosedur penyusunan instrumen asesmen informal adalah sebagai berikut:

- a. Memahami aspek dan ruang lingkup yang akan diases,
Guru yang akan membuat instrumen asesmen seyogyanya memiliki pemahaman yang komprehensif



tentang aspek dan ruang lingkup yang akan diaseskan. Misalnya salah satu aspek asesmen perkembangan, yaitu: keterampilan motorik. Untuk memahami ruang lingkup apa saja yang termasuk dalam keterampilan motorik, maka guru harus mengetahui konsep atau pengertian keterampilan motorik itu sendiri. Keterampilan motorik merupakan segala sesuatu yang ada hubungannya dengan gerakan-gerakan tubuh. Dalam perkembangan motorik, unsur-unsur yang menentukan ialah otot, saraf, dan otak.

Adapun ruang lingkup keterampilan motorik adalah motorik halus, motorik kasar, dan keseimbangan. Untuk mengembangkan instrumen asesmen yang memadai maka guru juga harus memahami setiap ruang lingkup keterampilan motorik tadi. Misalnya motorik halus adalah menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakkan pergelangan tangan yang tepat. (Bambang Sujiono:2008).

- b. menetapkan ruang lingkup, yaitu memilih komponen mana dari bidang yang akan diases,

Setelah guru/asesor memahami aspek dan ruang lingkup yang akan diases, langkah selanjutnya adalah



memilih ruang lingkup mana dari aspek asesmen untuk ditetapkan sebagai ruang lingkup yang akan diaseskan. Apakah guru memilih salah satu ruang lingkup dari aspek keterampilan motorik tersebut, misalnya ruang lingkup motorik halus, atau memilih dua ruang lingkup, yaitu motorik halus dan motorik kasar, misalnya. Setelah guru/asesor menetapkan atau memilih ruang lingkup mana yang akan diases, langkah selanjutnya adalah menyusun kisi-kisi instrumen asesmen tentang ruang lingkup yang dipilih/ditetapkan dari keseluruhan ruang lingkup aspek yang akan diases.

c. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen

Untuk menentukan instrumen asesmen dari aspek asesmen tertentu, guru/asesor seyogyanya membuat kisi-kisi instrumen. Kisi-kisi ini bertujuan untuk mempermudah dalam membuat soal atau tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh anak berkebutuhan khusus. Yang paling penting dalam membuat kisi-kisi instrumen ini adalah pemahaman secara komprehensif tentang aspek yang telah dipilih/ ditetapkan untuk diaseskan, baik pengertiannya maupun ruang lingkungannya.

Tidak ada peraturan yang baku mengenai penyusunan kisi-kisi ini, namun berdasarkan pengalaman penulis, untuk memudahkan dan memberikan gambaran yang



menyeluruh sebaiknya disusun dalam sebuah table atau daftar. Berikut contoh tabel kisi-kisi instrumen:

Aspek	Ruang lingkup	Indikator	Jumlah item	Nomor item

- d. Mengembangkan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.

Setelah menyusun kisi-kisi instrumen, maka prosedur selanjutnya adalah mengembangkan butir-butir soal berdasarkan kisi-kisi. Pengembangan butir soal juga dapat dibuat dalam bentuk tabel atau daftar. Butir-butir soal dikembangkan berdasarkan indikator yang telah dijabarkan dalam kisi-kisi.

6. Prosedur Pelaksanaan Asesmen

Terdapat beberapa langkah dalam pelaksanaan asesmen. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Guru melakukan asesmen berdasarkan instrumen asesmen yang telah disusun.

Langkah pertama yang dilakukan oleh guru adalah mengumpulkan informasi terkait kondisi anak berkebutuhan khusus secara komprehensif meliputi aspek perkembangan dan akademik. Pengumpulan



informasi tersebut dilakukan dengan menggunakan instrumen asesmen yang telah dibuat. Dalam pelaksanaannya, guru atau asesor dapat memilih metode dan teknik yang dapat digunakan untuk memperoleh data/informasi yang diinginkan. Dalam hal ini guru/ asesor tidak mutlak hanya menggunakan satu metode saja, karena pada dasarnya antara metode yang satu dengan metode yang lain saling menunjang dalam pengumpulan informasi. Misalnya guru atau asesor ingin mengetahui kemampuan anak dalam menggunting kertas, namun dalam pelaksanaannya data tersebut tidak diperoleh melalui observasi kemampuan anak karena sesuatu dan lain hal. Untuk mendapatkan informasi tersebut maka guru/asesor dapat melakukan wawancara pada orang terdekat anak misalnya pada orang tua terkait kemampuan menggunting anak.

b. Menganalisis hasil asesmen.

Setelah guru/ atau asesor telah mengumpulkan data klien atau anak berkebutuhan khusus yang diases. Maka langkah selanjutnya adalah melakukan analisis data hasil asesmen dengan membuat deskripsi dari hasil jawaban siswa, kemudian menginterpretasikannya, analisis seyogyanya dilakukan untuk setiap aspek yang akan diases. Dengan demikian hasil analisis akan



mencerminkan atau menggambarkan kondisi atau kemampuan klien pada setiap aspek baik aspek perkembangan maupun akademik.

c. Membuat kesimpulan dan rekomendasi

Kesimpulan yang dibuat berdasarkan hal-hal yang ditemukan dalam analisis hasil asesmen, kesimpulan akan menggambarkan terkait potensi anak, kelemahan anak, dan kebutuhan anak (kebutuhan disusun berdasarkan potensi dan kelemahan anak). Yang selanjutnya, dibuatlah rekomendasi terkait program intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Jadi pemberian rekomendasi harus sesuai dengan kebutuhan anak. Rekomendasi berisi : Identitas siswa, deskripsi singkat hasil asesmen, alternatif tindakan intervensi yang disarankan, yang diitujukan kepada siapa , (misalnya: Orang tua, Guru Bidang Studi, Kepala Sekolah, atau dokumen bagi guru ybs sebagai dasar pembuatan program intervensi

d. Menyusun Program Intervensi

Langkah terakhir adalah menyusun program intervensi sesuai rekomendasi dari asesor. Penyusunan program intervensi dalam bentuk PPI (program pembelajaran individual) karena hasil rekomendasi tersebut sifatnya subjektif sesuai dengan kondisi yang ditunjukkan oleh klien/ anak berkebutuhan khusus yang di ases. Jadi



proram intervensi tersebut tidak dapat diberlakukan pada anak yang lain kecuali kondisi mereka cenderung sama dengan klien yang diases.

C. Aktifitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi diatas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5-10 soal dari materi yang ada.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

D. Latihan

1. Jelaskan apa yang dimaksud dengan asesmen ABK?
2. Jelaskan ruang lingkup asesmen ABK?
3. Jelaskan prosedur penyusunan instrumen Informal asesmen ABK?
4. Jelaskan prosedur pelaksanaan instrumen Informal asesmen ABK?



E. Rangkuman

1. Asesmen adalah suatu usaha untuk mengumpulkan informasi dalam menentukan keadaan individu. Berkenaan dengan pendidikan anak berkebutuhan khusus, maka asesmen diartikan sebagai usaha dalam menghimpun data atau informasi secara komprehensif/menyeluruh terkait kondisi anak berkebutuhan khusus guna mendapatkan informasi terkait potensi,kelemahan, dan kebutuhan belajar anak.
2. Ruang lingkup asesmen anak berkebutuhan khusus terdiri atas asesmen perkembangan dan asesmen akademik.
3. Tujuan Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus menurut Alimin (2005) adalah sebagai berikut:
 - a. Untuk mengetahui kemampuan anak
 - b. Untuk mengetahui hambatan belajar anak
 - c. Untuk mengetahui pencapaian perkembangan anak
 - d. Untuk mengetahui kebutuhan belajar anak.
4. Pengembangan instrumen asesmen terdiri atas dua yaitu instrumen formal dan nonformal
5. Prosedur penyusunan instrumen asesmen informal adalah sebagai berikut:
 - a. Memahami aspek dan ruang lingkup yang akan diases,



- b. menetapkan ruang lingkup, yaitu memilih komponen mana dari bidang yang akan diases,
 - c. Menyusun kisi-kisi instrumen asesmen
 - d. Mengembangkan butir soal berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat.
6. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.
- a. Guru melakukan asesmen berdasarkan instrumen asesmen yang telah disusun.
 - b. Menganalisis hasil asesmen.
 - c. Membuat kesimpulan dan rekomendasi
 - d. Menyusun Program Intervensi

F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Silahkan dibaca dengan seksama latihan yang ada, kemudian kerjakanlah sampai selesai, dengan merujuk pada uraian materi. setelah itu silahkan anda lanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.



G. Daftar Pustaka

- Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Elizabeth B Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Marlina. 2009. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP
- Miftah thoha, 2003. Prilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya, Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Permanarian, S & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Rochyadi, E & Alimin, Z. (2003). Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita. Direktorat pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.
- Soendari, T (2008). Modul Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sujiono, B. (2008). Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak. Dalam <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikatperkembangan-motorik-halus-anak.html>. Diakses pada 01 Februari 2018.



Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta:
UNY Press

Suharman. 2005. Psikologi Kognitif. Jakarta; Aneka
Karyacipta

Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : EGC. 2004.



BAB 3

ASESMEN PERKEMBANGAN PERSEPSI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS



A. Pendahuluan

Bahan ajar ini membahas tentang prosedur pengembangan instrumen informal asesmen perkembangan persepsi, mulai dari memahami aspek dan ruang lingkup persepsi, menyusun kisi-kisi instrumen persepsi, serta mengembangkan butir instrumen perkembangan persepsi berdasarkan kisi-kisi. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran ini antara lain sebagai berikut:

1. Mahasiswa mampu menjelaskan pengertian asesmen perkembangan persepsi
2. Mahasiswa mampu menjelaskan ruang lingkup persepsi
3. Mahasiswa mampu menyusun kisi-kisi instrumen persepsi
4. Mahasiswa mampu mengembangkan instrument asesmen perkembangan persepsi

B. Uraian Materi

1. Pengertian Persepsi

Setiap orang mempunyai persepsi sendiri mengenai apa yang dipikirkan, dilihat, dan dirasakan. Hal tersebut sekaligus berarti bahwa persepsi menentukan apa yang akan diperbuat seseorang untuk memenuhi berbagai kepentingan baik untuk diri sendiri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat tempat berinteraksi. Persepsi inilah yang



membedakan seseorang dengan yang lain. Persepsi dihasilkan dari kongkritisasi pemikiran, kemudian melahirkan konsep atau ide yang berbeda-beda dari masing-masing orang meskipun obyek yang dilihat sama. Berikut pengertian persepsi menurut beberapa ahli (Rahmadani, 2015).

Definisi mengenai persepsi yang sejatinya cenderung lebih bersifat psikologis daripada hanya merupakan proses penginderaan saja, maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti perhatian yang selektif, individu memusatkan perhatiannya pada rangsang-rangsang tertentu saja. Kemudian ciri-ciri rangsang, rangsang yang bergerak diantara rangsang yang diam akan lebih menarik perhatian. Selanjutnya adalah nilai dan kebutuhan individu, dan yang terakhir pengalaman dahulu. Pengalaman terdahulu sangat mempengaruhi bagaimana seseorang mempersepsikan dunianya (Shaleh, 2009). Persepsi merupakan suatu proses penginderaan, yaitu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat indera atau juga disebut proses sensoris. Namun proses ini tidak berhenti begitu saja, melainkan stimulus tersebut diteruskan dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi. Karena itu proses persepsi tidak dapat lepas dari proses penginderaan merupakan proses pendahuluan dari proses persepsi (Walgito, 2010).



Persepsi adalah suatu proses pengenalan atau identifikasi sesuatu dengan menggunakan panca indera (Drever, 2010). persepsi merupakan inti komunikasi. Persepsi memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan komunikasi. Artinya, kecermatan dalam mempersepsikan stimuli inderawi mengantarkan kepada keberhasilan komunikasi. Sebaliknya, kegagalan dalam mempersepsi stimulus, menyebabkan mis-komunikasi (Suranto, 2011).

Berbagai ahli telah memberikan definisi yang beragam tentang persepsi, walaupun pada prinsipnya mengandung makna yang sama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari sesuatu. Proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sugihartono, dkk (2007) mengemukakan bahwa persepsi adalah kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia. Persepsi manusia terdapat perbedaan sudut pandang dalam penginderaan. Ada yang mempersepsikan sesuatu itu baik atau persepsi yang positif maupun persepsi negatif yang akan mempengaruhi tindakan manusia yang tampak atau nyata. Sedangkan, Suharman (2005) menyatakan: “persepsi merupakan suatu proses menginterpretasikan atau menafsir informasi yang diperoleh melalui sistem alat indera manusia”.



Dari penjelasan di atas dapat ditarik suatu kesamaan pendapat bahwa persepsi merupakan suatu bentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Jadi, asesmen persepsi merupakan proses pengumpulan informasi secara komprehensif terhadap individu mengenai kemampuan persepinya.

2. Syarat Terjadinya Persepsi

Menurut Sunaryo (2004) syarat-syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:

- a. Adanya objek yang dipersepsi
- b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
- c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
- d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.

Menurut Miftah Toha (2003), proses terbentuknya persepsi didasari pada beberapa tahapan, yaitu:



- a. *Stimulus atau Rangsangan.* Terjadinya persepsi diawali ketika seseorang dihadapkan pada suatu stimulus/rangsangan yang hadir dari lingkungannya.
- b. *Registrasi.* Dalam proses registrasi, suatu gejala yang nampak adalah mekanisme fisik yang berupa penginderaan dan syarat seseorang berpengaruh melalui alat indera yang dimilikinya. Seseorang dapat mendengarkan atau melihat informasi yang terkirim kepadanya, kemudian mendaftarkan semua informasi yang terkirim kepadanya tersebut.
- c. *Interpretasi.* Interpretasi merupakan suatu aspek kognitif dari persepsi yang sangat penting yaitu proses memberikan arti kepada stimulus yang diterimanya. Proses interpretasi tersebut bergantung pada cara pendalaman, motivasi, dan kepribadian seseorang.

Menurut Walgito (2010) faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu terjadinya stimulasi alat indera dan ditafsirkan.

- a. Obyek yang dipersepsi Obyek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar individu yang mempersepsi, tetapi juga dapat datang dari dalam diri individu yang bersangkutan yang langsung mengenai saraf penerima yang bekerja sebagai reseptor.



- b. Alat indera, saraf, dan pusat susunan saraf Alat indera atau reseptor merupakan alat untuk menerima stimulus. Di samping itu juga harus ada saraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan saraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran.
- c. Perhatian Untuk menyadari atau untuk mengadakan persepsi diperlukan adanya perhatian, yaitu merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam rangka mengadakan persepsi.

3. Sifat Persepsi

Menurut Baihaqi (2007) secara umum ada beberapa sifat persepsi, antara lain:

- a. Bahwa persepsi timbul secara spontan pada manusia, yaitu ketika seorang berhadapan dengan dunia yang penuh dengan rangsang indera manusia menerima 3 milyar perdetik, 2 milyar diantaranya diterima oleh mata.
- b. Persepsi merupakan sifat paling asli, merupakan titik tolak perbuatan kesadaran
- c. Dalam persepsi tidak selalu dipersepsikan secara keseluruhan, mungkin hanya sebagian, sedangkan yang lain cukup dibayangkan.



- d. Persepsi tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi atau bergantung pada konteks dan pengalaman berarti pengalaman-pengalaman yang dimiliki dalam kehidupan sebelumnya.
- e. Manusia sering tidak teliti sehingga dia seringkeliru, ini terjadi karena sering ada penipuan dibidang persepsi. Sesuatu yang nyata pada bayangan. Selain itu adapula ilusi persepsi yaitu persepsi yang salah sehingga keadaannya berbeda dengan keadaan yang sebenarnya
- f. Persepsi sebagian ada yang dipelajari dan sebagian ada yang bawaan. Persepsi yang sifatnya dipelajari dibuktikan dengan kuatnya pengaruh pengalaman terhadap persepsi. Sedangkan yang sifatnya bawaan dibuktikan dengan dimilikinya persepsi ketinggian pada bayi.
- g. Dalam persepsi, sifat benda yang dihayati biasanya bersifat permanent dan stabil, tidak dipengaruhi oleh penerangan, posisi, dan jarak (Permanent Shade).
- h. Persepsi bersifat prospektif, artinya mengandung harapan
- i. Kesalahan persepsi bagi orang normal, ada cukup waktu untuk mengoreksi, berbeda dengan orang yang terganggu jiwanya.



4. Ruang Lingkup Persepsi

Persepsi berhubungan erat dengan kelima indera kita. Oleh karena itu, persepsi dibedakan berdasarkan jenis indera yang bekerja.

a. Persepsi visual

Persepsi visual merupakan proses menanggapi, menerima secara langsung informasi melalui visual/penglihatan. Penglihatan adalah kemampuan untuk mengenali cahaya dan menafsirkannya, salah satu dari indra. Alat tubuh yang digunakan untuk melihat adalah mata.

b. Persepsi auditori

Persepsi auditori merupakan proses menanggapi, menerima secara langsung informasi melalui auditori/pendengaran. Pendengaran adalah kemampuan untuk mengenali suara. Dalam manusia dan binatang bertulang belakang, hal ini dilakukan terutama oleh sistem pendengaran yang terdiri dari telinga, syaraf-syaraf, dan otak.

c. Persepsi kinestetik/ perabaan

Persepsi perabaan merupakan proses menanggapi, menerima secara langsung informasi melalui indera taktil yaitu kulit. Kulit dibagi menjadi 3 bagian, yaitu bagian epidermis, dermis, dan subkutis. Kulit berfungsi sebagai alat pelindung bagian dalam, misalnya otot dan tulang;



sebagai alat peraba dengan dilengkapi bermacam reseptor yang peka terhadap berbagai rangsangan.

d. Persepsi penciuman

Persepsi penciuman merupakan proses menanggapi, menerima secara langsung informasi yang didapatkan dari indera penciuman yaitu hidung. Penciuman, penghiduan, atau olfaksi, adalah penangkapan atau perasaan bau. Perasaan ini dimediasi oleh sel sensor tespesialisasi pada rongga hidung vertebrata, dan dengan analogi, sel sensor pada antena invertebrata.

e. Persepsi pengecapan

Persepsi pengecapan atau rasa merupakan proses menanggapi, menerima secara langsung informasi yang didapatkan dari indera pengecapan yaitu lidah. Pengecapan atau gustasi adalah suatu bentuk kemoreseptor langsung dan merupakan satu dari lima indra tradisional. Indra ini merujuk pada kemampuan mendeteksi rasa suatu zat seperti makanan atau racun. Pada manusia dan banyak hewan vertebrata lain, indra pengecapan terkait dengan indra penciuman pada persepsi otak terhadap rasa. Sensasi pengecapan klasik mencakup manis, asin, masam, dan pahit.

Adapun ruang lingkup persepsi yang akan di ases pada anak berkebutuhan khusus yaitu meliputi persepsi visul, persepsi auditoris, dan persepsi kinestetik. Sedangkan



persepsi penciuman dan persepsi pengecapan tidak dimasukkan ke dalam ruang lingkup yang akan di ases karena masalah penciuman dan pengecapan kurang dapat di intervensi melalui pendidikan selain itu sekalipun anak mengalami hambatan dalam persepsi penciuman dan pengecapan dirasa tidak begitu berpengaruh terhadap pendidikan anak sehingga tidak membutuhkan layanan pendidikan khusus.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal:

a. Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu yang kemudian bermanfaat untuk orang banyak misalnya. Dalam hal ini faktor internal yang mempengaruhi persepsi, yaitu Usia, pendidikan, dan pekerjaan.

10) Usia.

Usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai ulang tahun. Semakin cukup umur, kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja. Semakin tua umur seseorang semakin konstruktif dalam menggunakan koping pengetahuan yang diperoleh (Nursalam, 2003).



Usia sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan dan pengalaman seseorang dan semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berpikir dan bekerja (Nursalam & Pariani, 2001).

11) Pendidikan.

Notoatmodjo (2007) menjelaskan bahwa orang yang mempunyai pendidikan tinggi akan memberikan tanggapan yang lebih rasional dibandingkan dengan orang yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan sama sekali.

12) Pekerjaan

Pekerjaan adalah suatu yang dilakukan untuk mencari nafkah. Masyarakat yang sibuk bekerja hanya memiliki sedikit waktu untuk memperoleh informasi. Dengan bekerja seseorang dapat berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat, memperoleh pengetahuan yang baik tentang suatu hal sehingga lebih mengerti dan akhirnya mempersepsikan sesuatu itu positif (Notoatmodjo, 2003).

b. Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari luar diri seseorang dalam menciptakan dan menemukan sesuatu. Dalam hal ini



faktor eksternal yang mempengaruhi persepsi, yaitu informasi, dan pengalaman.

1) Informasi

Semakin banyak informasi dapat mempengaruhi atau menambah pengetahuan seseorang dan dengan pengetahuan menimbulkan kesadaran yang akhirnya seseorang akan berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang dimiliki (Notoatmodjo, 2003)

2) Pengalaman

Menurut Azwar (2005), pengalaman adalah suatu peristiwa yang pernah dialami seseorang. Tidak hanya suatu pengalaman sama sekali dengan suatu obyek cenderung bersifat negatif terhadap obyek tertentu, untuk jadi suatu dasar pembentukan sikap pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan emosi, penghayatan akan lebih mendalam dan membekas. Menurut Notoatmodjo (2005), pengalaman yang dimiliki seseorang merupakan faktor yang sangat berperan dalam menginterpretasikan stimulus yang kita peroleh. Pengalaman masa lalu atau apa yang kita pelajari akan menyebabkan terjadinya perbedaan interpretasi. Pengalaman mempengaruhi kecermatan persepsi.



Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman dapat bertambah melalui rangkaian peristiwa yang pernah dihadapi (Rachmat, 2005).

6. Kisi-Kisi Instrumen Asesmen Persepsi

Instrumen asesmen persepsi selanjutnya dikembangkan berdasarkan ruang lingkup asesmen yang telah dipilih dan ditetapkan. Dalam hal ini ruang lingkup yang telah ditetapkan meliputi persepsi visual, kinestetik, dan auditori.

RuangLingkup	Indikator	Teknik
Persepsi visual	Mengenal bentuk benda	Tes/ observasi
	Mengelompokkan benda	Tes/ observasi
	Membedakan benda	Tes/ observasi
	Mengenal warna benda	Tes/ observasi
	Membedakan ukuran	Tes/ observasi
Persepsi kinestetik	meraba benda	Tes/ observasi



	Gerak	Tes/ observasi
Persepsi auditori	Merespon suara	Tes/ observasi
	Mengetahui bunyi	Tes/ observasi

7. Instrumen Asesmen Persepsi

Berikut contoh pengembangan butir soal instrumen asesmen persepsi berdasarkan indikator yang terdapat dalam kisi-kisi

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Alamat :

Nama orang tua :

No	Butir butir instrument	Hasil	Keterangan	
		Mampu	Tidak Mampu	
Persepsi Auditoris				
1	Anak diperdengarkan kata (buku, bali, bola).			



	<p>Kemudian anak diminta menyebutkan kata yang berakhiran bunyi a</p>			
2	<p>Anak diperdengarkan kata (ibu, ayam, obat)</p> <p>Kemudian anak diminta menyebutkan kata yang berawalan bunyi i</p>			
3	<p>Anak diperdengarkan kata (labu, coba, bata) kemudian anak diminta menyebutkan kata yang berakhiran bunyi ba</p>			



4	diperdengarkan kata (bola, kaki, bebek) kemudian anak diminta menyebutkan kata yang berawalan bunyi ka			
5	Anak diperdengarkan kata (makan, malas, mandi) kemudian anak diminta menyebutkan kata yang berakhiran bunyi Las			
6	Anak diperdengarkan kata (beras, bakso, berat) kemudian anak diminta			



	menyebutkan kata yang berawalan bunyi bak			
7	Anak diperdengarkan bunyi keras (tepuk tangan) dan lemah (petikan jari) yang diperagakan oleh asesor. Kemudian anak diminta menentukan bunyi yang keras			
8	Anak diperdengarkan kata "batu" dari arah kanan dan kata "satu" dari arah kiri. Kemudian			




	<p>diminta menyebutkan dari mana sumber suara kata "batu"</p>			
9	<p>Anak diperdengarkan kata (cuci, cica, caci) Kemudian anak diminta menyebutkan kata yang bunyi akhirnya terdengar sama</p>			
10	<p>Anak diperdengarkan kata (dasi, dada, nasi). Kemudian anak diminta menyebutkan kata yang bunyi akhirnya</p>			


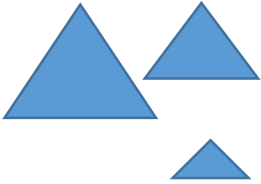



	terdengar berbeda			
11	Anak diperdengarkan suara hewan (kucing, ayam, anjing). Kemudian anak diminta untuk menentukan suara KUCING yang diperdengarkan kembali			
	Anak diperdengarkan suara alat musik (suling, gendang, gitar). Kemudian anak diminta menentukan suara suling yang			



	diperdengarkan kembali			
12	Anak diminta mengambil pulpen dan buku			
	Anak diminta mengambil buku, kemudian pensil, kemudian penggaris			
Persepsi Visual				
13	Anak diminta memilih gambar yang menunjukkan bentuk lingkaran 			



14	Anak diminta menunjukkan gambar yang berwarna hijau 			
15	Anak diminta menunjukkan gambar segitiga yang paling kecil 			
16	Anak diminta menyebutkan nama gambar yang berwarna merah 			



17	<p>Anak diminta menyebutkan nama gambar berikut</p> 			
<p>Persepsi Taktil Kinestetik</p>				
18	<p>Anak meraba tepung dan gula Kemudian diminta menentukan benda yang bertekstur halus</p>			
19	<p>Anak mengangkat buku dan pulpen secara bergantian Kemudian</p>			



	diminta menentukan benda yang lebih berat .			
20	Anak diminta menunjuk mata			
21	Mampu menunjukkan posisi hidung			
22	Mampu menunjukkan posisi kepala			
23	Anak diminta berjalan jinjit sebanyak 5 langkah			
24	Anak diminta berdiri dengan satu kaki selama 10 detik			



C. Aktifitas Pembelajaran

Setelah anda selesai mempelajari uraian materi diatas, anda diharapkan terus mendalami materi tersebut. Ada beberapa strategi belajar yang dapat digunakan, sebagai berikut:

1. Baca kembali uraian materi dan buatlah beberapa catatan penting dari materi tersebut.
2. Untuk mendalami materi, buatlah soal-soal latihan dalam bentuk pilihan ganda, berkisar 5-10 soal dari materi yang ada.
3. Lakukan diskusi dan pembahasan soal-soal dan kunci jawaban dengan teman dalam kelompok diskusi

D. Latihan

1. Jelaskanlah pengertian perkembangan persepsi?
2. Jelaskanlah pengertian asesmen perkembangan persepsi?
3. Jelaskan syarat terjadinya persepsi?
4. Jelaskan ruang lingkup persepsi?
5. Buatlah instrument asesmen perkembangan persepsi?



E. Rangkuman

1. Persepsi merupakan suatu bentuk tanggapan yang terjadi dalam diri individu sehingga individu sadar akan segala sesuatu dalam lingkungannya melalui indera-indera yang dimilikinya. Jadi, asesmen persepsi merupakan proses pengumpulan informasi secara komprehensif terhadap individu mengenai kemampuan persepsinya.
2. Syarat terjadinya persepsi adalah sebagai berikut:
 - a. Adanya objek yang dipersepsi
 - b. Adanya perhatian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam mengadakan persepsi.
 - c. Adanya alat indera/reseptor yaitu alat untuk menerima stimulus
 - d. Saraf sensoris sebagai alat untuk meneruskan stimulus ke otak, yang kemudian sebagai alat untuk mengadakan respon.
3. Ruang lingkup persepsi meliputi:
 - a. Persepsi visual
 - b. Persepsi auditori
 - c. Persepsi kinestetik
 - d. Persepsi penciuman
 - e. Persepsi pengecap



F. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Silahkan dibaca dengan seksama latihan yang ada, kemudian kerjakanlah sampai selesai, dengan merujuk pada uraian materi. setelah itu silahkan anda lanjutkan ke kegiatan pembelajaran berikutnya.

G. Daftar Pustaka

- Alimin, Z. (2005). Memahami Pendidikan Inklusif dan Anak Berkebutuhan Khusus. Makalah tidak diterbitkan. Bandung: Jurusan PLB FIP UPI.
- Elizabeth B Hurlock. 1980. Psikologi Perkembangan. Jakarta : Erlangga.
- Marlina. 2009. Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus. Padang: UNP
- Miftah thoha, 2003. Prilaku Organisasi Konsep dasar dan aplikasinya, Jakarta; Raja Grafindo Persada
- Permanarian, S & Hernawati, T. (1996). Ortopedagogik Anak Tunarungu. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Tenaga Guru.
- Rochyadi, E & Alimin, Z. (2003). Pengembangan Program Pembelajaran Individual Anak Tunagrahita. Direktorat pendidikan tinggi departemen pendidikan nasional.



- Soendari, T (2008). Modul Pengajaran Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia
- Sujiono, B. (2008). Hakekat Perkembangan Motorik Halus Anak. Dalam <http://melyloelhbox.blogspot/2013/05/hakikatperkembangan-motorik-halus-anak.html>. Diakses pada 01 Februari 2018.
- Sugihartono, dkk. 2007. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: UNY Press
- Suharman. 2005. Psikologi Kognitif. Jakarta; Aneka Karya cipta
- Sunaryo. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta : EGC. 2004.



GLOSARIUM

Anak Berkebutuhan Khusus: Dimaknai dengan anak-anak yang tergolong cacat atau penyandang ketunaan ataupun juga anak yang memiliki kecerdasan atau bakat istimewa yang memerlukan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing anak.

Anak berkebutuhan khusus temporer: adalah anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan disebabkan oleh faktor-faktor eksternal.

Anak berkebutuhan khusus: adalah anak-anak yang mengalami hambatan belajar dan hambatan perkembangan yang bersifat internal dan akibat langsung dari kondisi kecacatan.

Asesmen: proses pengumpulan data dan informasi tentang anak, penafsiran, dan pembuatan kesimpulan, yang digunakan dalam pembelajaran yang dilakukan.

Asesmen formal: suatu teknik pengumpulan informasi yang disusun dan dilakukan secara sistematis dengan tujuan untuk membuat suatu simpulan tentang kemajuan anak berkebutuhan khusus.

Asesmen informal: asesmen yang dibuat dan dikembangkan oleh guru berdasarkan aspek-aspek perkembangan atau



kurikulum yang berkaitan dengan kemampuan belajar anak

Autisme: gangguan perkembangan yang mengkombinasikan gangguan komunikasi sosial, gangguan interaksi sosial dan gangguan imajinasi sosial.

Berbakat: potensi kecerdasan (inteligensi), kreativitas, dan tanggungjawab di atas anak-anak normal seusianya, sehingga untuk mewujudkan potensinya menjadi prestasi nyata memerlukan pelayanan khusus.

Instrumen: alat yang digunakan dalam pengumpulan data asesmen.

Kesulitan belajar spesifik: kesulitan dalam tugas-tugas akademik khusus, terutama dalam hal kemampuan membaca, menulis dan berhitung atau matematika.

Lamban belajar (*slow learner*): potensi intelektual sedikit di bawah normal tetapi belum termasuk tunagrahita.

Persepsi: kemampuan otak dalam menerjemahkan stimulus atau proses untuk menerjemahkan stimulus yang masuk ke dalam alat indera manusia.

Tunanetra: gangguan penglihatannya sedemikian rupa, sehingga dibutuhkan pelayanan khusus dalam pendidikan ataupun kehidupannya.

Tunagrahita: hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental-intelektual di bawah rata-rata, sehingga



mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya.

Tunarungu: kehilangan seluruh atau sebagian daya pendengarannya sehingga mengalami gangguan berkomunikasi secara verbal.

Tunalaras: suatu perilaku ekstrem yang sangat bertentangan dengan norma sekitar sehingga sulit untuk diterima dalam berhubungan secara pribadi maupun sosial

Tunadaksa: suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan ataupun untuk berdiri sendiri.



INDEKS

Anak Berkebutuhan Khusus:

Asesmen:

Autisme:

Berbakat:

Instrumen:

Kesulitan belajar spesifik:

Lamban belajar (*slow learner*):

Persepsi:

Tunanetra:

Tunagrahita:

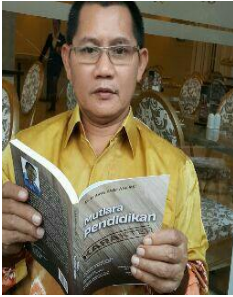
Tunarungu:

Tunalaras:

Tunadaksa:



TENTANG PENULIS



Dr. H. Amka, M.Si, seorang akademisi ini dilahirkan di Kota Baru Kalimantan Selatan, 07 Maret 1962. Menempuh pendidikan sarjana (S1) di Fakultas Ilmu Administrasi Ahmad Yani Banjarmasin. Pakar Pendidikan Karakter ini melanjutkan kuliah jenjang Strata Dua (S2) pada Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada (UGM), Yogyakarta. Gelar Doktor bidang Ilmu Administrasi di peroleh dari Universitas Tujuh Belas Agustus 1945 Surabaya. Saat ini ia menjadi dosen Prodi Pendidikan Khusus di Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin.

Menulis menjadi kegemaran tersendiri bagi pria yang menekuni kajian pendidikan karakter ini. Beberapa karya yang sudah diterbitkan antara lain: (1) Hati Pusat Pendidikan Karakter, 2012., (2) Karakter Guru Profesional, 2012., (3) Meletakkan Pondasi Usia Emas Anak Indonesia, 2013., (4) Membangun Kecerdasan Karakter Anak Usia Dini, 2013., (5) Membudayakan Pendidikan Karakter Olah Raga Tenis Meja, 2015., (6) Membumikan Al Quran di Sekolah, 2016., (7) Mutiara Pendidikan Karakter, 2015., (8) Buku Ajar Belajar dan Pembelajaran., (9) Media Pembelajaran Inklusi, 2018., (10) Penguatan Pendidikan Karakter, 2019., (11) Filsafat Pendidikan,



2019., (12) Manajemen Sarana Penyelenggara Inklusi, 2020., (13) Profesi Kependidikan, 2020.



Mirnawati, S.Pd., M.Pd. lahir di Bone Sulawesi Selatan pada tanggal 10 Oktober 1988. Menempuh pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah atas di Maros Sulawesi Selatan. Kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Makassar, Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB), setelah meraih gelar sarjana pada tahun 2012 kemudian melanjutkan pendidikan ke Universitas Negeri Surabaya Jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) dan meraih gelar master pendidikan pada tahun 2014.

Saat ini berprofesi sebagai salah satu dosen pada Program Studi Pendidikan Luar Biasa (PLB)/Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin sejak tahun 2015 sampai sekarang. Beberapa buku yang telah diterbitkan diantaranya: Buku Ajar Pendidikan Anak ADHD (2019), Anak Berkebutuhan Khusus Hambatan Majemuk (2019), Modifikasi Perilaku ABK (2020), Identifikasi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (2020), Asesmen Potensi, Kelemahan, dan Kebutuhan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus (2021), Identifikasi Anak Gifted (2021), Aksesibilitas Penyandang Tunanetra di Lingkungan



Lahan Basah (2021), Pengembangan Kurikulum Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi (2022), Teknik-Teknik Modifikasi Perilaku (2023).

